

POLISI BERJUANG YAKINKAN WARGA

Setelah melepas delegasi asing menuju Bandara Internasional Lombok, Achmat Juri melanjutkan berkomunikasi dengan seluruh jajarannya. Namun ini tidak mudah, mengingat seluruh jaringan komunikasi putus. Maka sekitar setengah jam setelah gempa besar terjadi, Kepolisian Daerah NTB, sudah dapat mengudarakan seluruh HT untuk berkomunikasi.

Suara Kapolda NTB langsung terdengar memanggil jajarannya khususnya Mataram 1 (kode untuk Kapolres Mataram). Kepada seluruh jajarannya, ia perintahkan saat itu juga seluruhnya turun lapangan untuk memberikan himbauan dan informasi kepada masyarakat, yang jelas dan lengkap. Dari radio terdengar nyaris seluruh titik-titik jalan di Mataram macet total.



Sesaat setelah gempa dahsyat mengguncang, Kapolda NTB memerintahkan seluruh pejabat maupun personel Kepolisian untuk membantu warga dan segera melakukan evakuasi dari Golden Palace bagi para delegasi asing.

Foto: saat menjemput Menkopolkbukam, Wiranto

Semua orang menuju arah timur Cakranegara menjauhi wilayah barat Pantai Ampenan dan sekitarnya. Suara klakson kendaraan dan histeria serta teriakan-teriakan warga terdengar di radio panggil tersebut. Selain memberi imbauan langsung lewat radio, Achmat Juri juga meminta warga untuk tetap tenang. Ia memerintahkan seluruh jajaran dan anggota Polisi yang ada di lapangan untuk membantu dan menolong warga.

Dari Golden Palace, usai memerintahkan untuk evakuasi terhadap para delegasi asing, Kapolda NTB mengendalikan situasi secara penuh. Segera ia berganti baju batiknya dengan pakaian dinas Polisi yang diikuti oleh seluruh jajaran dan personil Polisi lainnya. Meski tidak terlalu rapi, seragam menjadi salah satu 'senjata' untuk

membuat warga tenang. Setidaknya dengan melihat ada Polisi di tengah-tengah suasana mencekam itu, warga bisa tenang.

Ia lalu mengumpulkan seluruh fungsi satuan Polda NTB (yang bisa segera hadir) agar segera bekerja saat itu juga. Beberapa di antaranya adalah Dirpolair mendapat perintah untuk mengecek dan menyiapkan evakuasi orang-orang dari tiga gili. Dirpamovit mengecek dan mengendalikan serta mengamankan objek-objek vital.

Lalu Dirintelkam mengendalikan berita-berita hoax yang beredar di masyarakat sehingga menimbulkan kekacauan dan kepanikan juga kecemasan. Dirtahti

*Selain evakuasi para delegasi asing dari Golden Palace, Kapolda NTB juga memerintahkan untuk segera melakukan evakuasi terhadap warga terutama lagi bagi wisatawan di tiga Gili.
Foto: dalam suatu kegiatan dengan Basarnas*



diperintahkan untuk menjaga kalau perlu menemani tahanan dan mengecek kondisi seluruh tahanan di Polres Lombok Utara dan Polres lain yang terdampak. Dirlantas mendapat perintah untuk mengurai kemacetan dan mengatur lalu lintas seefektif mungkin, Polres Mataram, Polres Lombok Utara dan Polsek-polsek diminta seluruhnya keluar untuk memberikan *public adress* (himbauan) kepada masyarakat untuk tenang dengan membawa kabar-kabar sesuai fakta di lapangan.

Dansat Brimob juga diminta untuk langsung menyiapkan pasukan. Dirsabhara diminta menyiapkan anggota untuk membantu dan menolong seluruh proses dalam menyelamatkan warga. Demikian pula dengan satuan lainnya. Malam itu, seluruh unsur Kepolisian Daerah NTB sudah bergerak. Kondisi malam itu sesungguhnya, nyaris tidak terkendali, namun Polisi terus berada di tengah masyarakat guna menenangkannya dari berita-berita

*Seluruh Polsek diperintahkan untuk keluar melakukan
Public Adress menenangkan warga yang panik.
Foto: saat Kapolda NTB berkomunikasi dengan anggota*





Perintah pertama Kapolda NTB beberapa saat usai gempa mengguncang adalah juga melakukan pengendalian dan pengamanan pada objek-objek vital. Foto: saat mendampingi Kapolri berkunjung ke lokasi gempa bumi

bohong tentang air laut yang naik meninggi.

Suasana kacau di jalan-jalan terlihat malam itu. Semua ingin saling mendahului untuk menghindari tsunami. Kabar tsunami memang menyebar begitu cepat melalui berbagai media sosial dan grup-grup medsos lainnya. Hal ini menimbulkan kecemasan dan kepanikan yang luar biasa di tengah warga. BMKG memang sempat mengeluarkan peringatan Tsunami sesaat setelah guncangan gempa 7 SR yang dirasakan demikian kuat. Sesuai mekanisme yang berlaku dan melihat pergerakan air laut, BMKG sesungguhnya telah tepat mengeluarkan peringatan ini untuk mengantisipasi kemungkinan buruk yang akan



Malam yang kacau usai guncangan gempa, berhasil ditenangkan oleh Polisi yang turun lapangan menenangkan warga untuk tidak terpengaruh berita bobong soal tsunami. Foto: Kapolda NTB ketika memberi pengarahan pada personil Polisi dalam suatu kegiatan

terjadi, semisal terjadi guncangan lebih besar lagi.

Peringatan ini beralasan, mengingat memang terjadi kenaikan air laut dengan beragam ketinggian. Gelombang yang datang diprediksi setinggi 0,5 meter. Pada pukul 18.48 Wib atau pukul 19.48 Wita, di Desa Carik, Lombok Utara, terdeteksi kenaikan air laut dengan ketinggian 0,135 meter. Enam menit setelahnya, di Desa Badas pun terdeteksi air laut naik dengan ketinggian 0,100 meter. Keterangan ini diperoleh langsung dari BMKG Pusat. Namun, setelah mengeluarkan peringatan tsunami ini, BMKG pusat meminta warga Nusa Tenggara Barat tetap tenang dan menjauhi bibir pantai. “Gelombang tsunami bisa saja berbeda-beda,” kata Kepala BMKG Pusat Dwikorita Karnawati dalam keterangannya yang disiarkan televisi.

BPBD juga meminta masyarakat menjauh dari pantai. “Dengan melihat kondisi kegempaan, diperkirakan kerusakan bangunan banyak terjadi di Kota Mataram,”

begitu kata Kepala Pusat Data, Informasi, dan Humas BNPB Sutopo Purwo Nugroho, saat itu. Antisipasi yang sudah sesuai prosedur dilakukan pihak terkait dengan peringatan tsunami ini, tak ayal menimbulkan kepanikan luar biasa bagi masyarakat. Ditambah lagi informasi menyebar dengan begitu cepatnya. Terhitung hanya dalam hitungan menit nyaris seluruh warga telah menerima informasi ini.

Ketakutan dan kecemasan yang berlebihan malam itu, terpicu oleh kabar-kabar menyesatkan dari mulut ke mulut, yang mengungkap bahwa di bibir-bibir pantai air laut dan gelombang telah naik begitu tingginya. Ada pula kabar yang beredar bahwa air di pesisir telah surut. Ditambah lagi segala macam kabar bohong yang disebar oleh mereka yang tidak bertanggung jawab. Tentu saja ini menimbulkan kecemasan tersendiri bagi warga yang tengah shock dan trauma atas guncangan besar yang baru saja terjadi. Kata-kata tsunami memang tidak bisa dihindarkan akan menimbulkan kepanikan yang luar biasa. Dalam pikiran masyarakat, kata tsunami akan langsung terhubung dengan jelas dalam ingatan bagaimana dahsyatnya air laut yang tumpah dan menggulung yang terjadi di Aceh dan Jepang.

Selain di jalan-jalan, Achmat Juri melihat begitu banyak orang-orang berkerumun bagai semut, memenuhi halaman Polda NTB yang berada di jalan Langko Mataram dan lapangan Gajah Mada Polda NTB sesak oleh manusia. Malam itu, Mataram tidak lebih baik dari Lombok Utara

meski di sana pusat gempanya. Warga negara asing yang kebetulan ada di Mataram, juga merasa lebih aman berlindung di markas Kepolisian ini. Semua berkumpul menjadi satu, berdesakan. Kekhawatiran masyarakat lebih karena berita berantai lewat media sosial yang mengatakan bahwa air di beberapa titik pantai telah naik, padahal sesungguhnya itu hanya bentuk kepanikan.

Atas kabar menyesatkan ini, Kapolda NTB segera memerintah Brimob Polda NTB dan jajaran lainnya untuk menjaga garis-garis pantai, menjaga detik-detik kenaikan air dan segera melaporkan hal tersebut untuk disampaikan ke masyarakat. Malam itu, Polisi benar-benar menjadi penjaga garis pantai yang membentang dari utara ke selatan di Ampenan dan sekitarnya. Seluruh kantor Polisi yang berada dekat pinggir laut diminta untuk stanby menanti dan mengecek pergerakan air naik. Saat tidak ada pergerakan air yang berlebihan sementara di masyarakat sudah berkembang dengan cepat informasi air laut naik, tsunami datang, ia perintahkan untuk menyampaikan berita dan fakta yang sesungguhnya itu. Selain lewat radio HT, anggota dimintanya untuk berkeliling menenangkan warga.

"Anggotasaya suruh keliling teriak-teriak memberitahu warga bahwa tidak ada tsunami," kata Achmat Juri. Setelah memastikan keadaan air laut tidak mengalami kenaikan yang luar biasa, lewat HT Kapolda NTB meminta warga untuk tenang. Begitu pula dengan Kapolres Mataram dan jajaran lainnya, berkeliling memberi imbaun kepada warga

bahwa tidak ada tsunami yang akan datang menyapu. Warga diminta untuk tenang dan kembali ke rumah masing-masing. Memang tidak mudah meyakinkan orang-orang yang tengah shock dan panik seperti ini. Tetapi Polisi terus bekerja memberi mereka imbauan dan meyakinkan warga dengan memperdengarkan langsung laporan-laporan dari para anggota yang menjaga bibir-bibir pantai. Hal ini memberi efek tenang. Warga percaya pada informasi ini, namun tetap tidak ingin pulang ke rumah malam itu. Polisi juga meminta mereka pulang untuk membantu Polisi menjaga rumah-rumah mereka sendiri khususnya yang tinggalkan begitu saja tanpa dikunci dengan layak. Hanya dalam waktu kurang dari dua jam, Polisi sudah menguasai situasi karena warga mulai bisa tenang. Bersamaan pula



Anggota diminta berteriak-teriak di kerumunan warga yang panik untuk menyampaikan berita bahwa kabar tsunami adalah hoax belaka.

Foto: Kapolda NTB dalam kegiatan NTB Bangkit



Kapolda NTB mengendalikan situasi situasi dengan menurunkan seluruh kekuatan penuh jajarannya yang bekerja bahu membahu membantu dan menolong warga yang menjadi korban. Foto: saat kunjungan ke KLU

dengan BMKG mencabut peringatan tsunami pada pukul, 20.25 Wib. Hal itu disampaikan oleh Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) lewat akun Twitter resminya @infoBMKG pada Minggu 5 Agustus 2018 pada sekitar pukul 20.25 WIB berbunyi; “Peringatan dini TSUNAMI yang disebabkan oleh gempa mag: 7.0, tanggal: 05-Aug-18 18:46:35 WIB, dinyatakan telah berakhir #BMKG,” demikian cuitan BMKG tersebut.

Meski begitu, warga masih bertahan menumpuk tidur di tengah jalan dan lokasi-lokasi tanah lapang lainnya. Anggota Kepolisian Polda NTB dan Polres Mataram, malam itu tidak ada yang tidur. Kapolda NTB, memerintahkan jajarannya dan anggota agar mereka semua memastikan keamanan bagi seluruh warga khususnya Kota Mataram. Jalanan-jalanan macet akibat banyak kendaraan warga yang terjebak di tengah jalan, mobil dan sepeda motor terparkir di tengah-tengah jalan ditinggalkan begitu saja

oleh pemiliknya, menjadi pemandangan yang menyedihkan malam itu. Begitu pula dengan rumah-rumah warga yang panik, banyak yang tidak terkunci.

Polisi menjaga keamanan malam itu dengan lebih ketat, meski dalam jumlah personil yang terbatas. Personil Polisi yang malam itu tidak bertugas sebelum gempa terjadi, bukannya tidak mau turun dan bergabung dengan rekan-rekan mereka melainkan mereka tidak mengerti harus menuju ke mana untuk bertemu dengan pimpinan atau pun rekan-rekan lainnya guna menerima perintah apa yang harus dikerjakan. Semua akibat komunikasi yang terputus nyaris total malam hingga pagi hari. Mereka yang kemudian bergabung untuk membantu warga adalah yang tinggal ditinggal di asrama-asrama Polisi yang paling mudah ditemui dan dijemput.

Selebihnya, para Polisi yang kebetulan saling mengetahui tempat tinggal rekannya, datang menjemput untuk segera bergabung dengan tim yang turun lapangan. Meski dengan jumlah anggota yang terbatas, Polisi berjuang meyakinkan warga malam itu untuk tenang dan tidak terjadi tsunami seperti yang ditakutkan. Rasa tanggung jawab yang dimiliki seluruh anggota Kepolisian Daerah NTB sebagai abdi masyarakat malam itu, menjadi salah satu faktor yang memudahkan seluruh proses penyelamatan masyarakat. Kapolda NTB mengendalikan situasi dengan menurunkan seluruh kekuatan penuh jajarannya yang bekerja bahu membahu mulai dari detik-detik terjadinya gempa besar ini hingga seluruh proses



*Hingga dinihari Kapolda NTB tidak tidur bahkan tengah malam s
empat mengecek kondisi Senggigi yang bagai kota mati.
Foto: bersama warga KLU saat mengunjungi korban gempa*

evakuasi dan penyelamatan korban juga warga masyarakat yang terdampak. Ia berkeliling hingga pukul tiga dinihari, menelusuri malam gelap mengecek langsung situasi sampai kawasan Senggigi.

Hingga dinihari, warga masih ada yang bertahan di tanah-tanah lapang. Pada pagi hari mereka baru beranjak pulang lebih dekat ke rumah-rumah mereka untuk menjaga keamanan lingkungan bersama dengan Polisi. Beruntung malam itu, pihak Kepolisian menilai warga relatif sangat tertib sehingga sangat membantu polisi dalam mengendalikan situasi kamtibmas di Kota Mataram yang menjadi pusat ibu kota Nusa Tenggara Barat. Pusat kota tempat kegiatan-kegiatan penting berlangsung, tempat berkumpulnya warga juga tempat-tempat pusat perbelanjaan yang menjadi urat nadi perekonomian provinsi ini.

Lalu bagaimana dengan pengendalian situasi di Lombok Utara yang menjadi pusat utama gempa berkekuatan 7 SR, malam itu?